

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa hadir di tengah masyarakat karena dibutuhkan untuk berkomunikasi. Melalui aktivitas berkomunikasi itulah seseorang dapat saling menyampaikan dan sekaligus menerima informasi dari orang lain. Sebenarnya, komunikasi dapat dilakukan melalui berbagai media lain selain bahasa. Namun, bahasa adalah sarana komunikasi yang paling sempurna dan efektif hal tersebut yang menjadikan fungsi utama bahasa.

Segala aspek kehidupan komunikasi dapat dilakukan lewat bahasa. Bahkan seandainya komunikasi dapat dilakukan lewat media lain misalnya gambar, isyarat, atau gerakan tertentu, bahasa masih sering dilibatkan untuk lebih memperkuat efek komunikatifnya. Secara umum kegiatan komunikasi dapat dilakukan melalui sarana verbal, bahasa baik secara lisan maupun tulisan, dan nonverbal yang berwujud selain bahasa. Komunikasi melalui sarana nonverbal dapat menggunakan bahasa isyarat. Namun, hal itu semua akan menjadikan komunikasi lebih efektif jika bersamaan dengan bahasa. Rahardjo (dalam Nurgiyantoro, 2014:11) Komunikasi dapat dipahami sebagai proses penyampaian pesan dari pengirim kepada penerima yang dibangun berdasarkan penyusunan kode atau simbol bahasa oleh pengirim dan pembongkaran kode atau simbol bahasa oleh penerima.

Kegiatan berkomunikasi bahasa hadir untuk mengemban fungsi utama sebagai pembawa pesan yaitu dari pembicara kepada lawan bicara yang disebut fungsi komunikatif. Komunikasi bisa dilakukan melalui komunikasi satu arah atau dua arah.

Komunikasi sesama manusia tersebut mempunyai tujuan yaitu untuk menyampaikan informasi atau pesan. Informasi tersebut dapat disampaikan secara dialog dan monolog. Dialog merupakan sebuah pembicaraan yang didalamnya terdapat pembicara dan lawan bicara, sedangkan yang lain mendengarkan, tetapi sesungguhnya suatu proses saling berganti peranan antara berbicara dan mendengar. Berbeda dengan monolog yang disebut monologika. Maka hal ini diperkuat (Hendrikus, 1991:48) Monologika adalah ilmu tentang seni berbicara secara monolog. Di dalam monologika ini hanya satu orang yang berbicara kepada orang lain atau kepada sekelompok orang. Salah satu bentuk utama monologika adalah pidato. Pidato adalah penyampaian gagasan secara lisan di depan umum yang dilakukan oleh seseorang dengan tujuan tertentu.

Pidato yang baik biasanya menggunakan kata-kata yang bisa dipahami oleh khalayak. Seseorang yang melakukan pidato harus pandai bermain kata-kata. Sehingga dapat dikatakan bahwa seorang yang berpidato tentunya bisa membuat diksi yang baik dan benar. Diksi adalah pilihan kata yang mencakup pengertian kata-kata mana yang dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan, menggunakan ungkapan yang tepat dan gaya mana yang paling baik digunakan dalam suatu situasi. Pengertian pilihan kata atau diksi bukan saja dipergunakan untuk menyatakan kata-kata mana yang dipakai untuk mengungkapkan suatu ide atau gagasan, tetapi juga meliputi persoalan gaya bahasa. Gaya bahasa adalah cara pengungkapan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa kepribadian penulis atau pemakai bahasa Keraf (1984:22-23). Gaya bahasa merupakan bagian dari diksi yang berkaitan

dengan ungkapan-ungkapan yang individual atau karakteristik, atau yang memiliki nilai artistik yang tinggi

Tujuan sebuah pidato bergantung dari keadaan dan apa yang dikehendaki oleh pembicara. Seorang yang berpidato mampu mengungkapkan apa yang berada di dalam pikirannya melalui lisannya, sehingga jalan pikirannya tersebut dapat dimengerti, diketahui, dipahami dengan baik oleh khalayak.. Salah satu jenis pidato yaitu pidato politik. Politik adalah proses pembentukan dan pembagian kekuasaan dalam masyarakat yang antara lain berwujud proses pembuatan keputusan, khususnya dalam negara. Jadi, pidato politik adalah pidato yang disampaikan oleh tokoh politik atau pemimpin partai dalam suatu kampanye atau pertemuan politik. Jenis-jenis pidato politik yang lazim dibawakan biasanya pidato kenegaraan, pidato parlemen, pidato kampanye dan pidato pada kesempatan demonstrasi. Para pemimpin politik biasanya menggunakan pidato untuk menyampaikan gagasan atau ide dalam politiknya. Sebagai seorang pemimpin pidato politik di samping itu harus menguasai teknik dan taktik berbicara. Selanjutnya, menguasai teknik penampilan, sehingga memberi kesan pasti dan mengundang kepercayaan pihak-pihak pendengar terhadap dirinya.

Diksi dan gaya bahasa dapat dilihat pada penyampaian pidato seseorang. Salah satunya adalah pidato politik yang disampaikan oleh Ahok. Ahok adalah salah satu tokoh masyarakat yang berkecimpung di bidang politik. Penelitian ini menggunakan pidato yang dilakukan oleh Ahok berikut akan dipaparkan biografi singkat dari Ahok. Ahok memiliki nama lengkap Basuki Tjahaja Purnama (EYD) : Basuki Cahaya Purnama, Lahir di Manggar, Belitung Timur, 29 Juni 1966; umur 50 tahun, atau paling dikenal dengan panggilan Hakka Ahok, adalah Gubernur DKI

Jakarta yang menjabat sejak 19 November 2014. Setelah ditetapkan sebagai calon gubernur pada pemilihan umum Gubernur DKI Jakarta 2017, Ahok digantikan oleh Soni Sumarsono sebagai Pelaksana Tugas Gubernur. Ahok yang sekarang mengikuti pemilihan gubernur DKI 2017 yang masih bersaing dengan lawan kandidatnya yang lain. Salah satu contoh penggalan video pada pidato Ahok pada saat berpidato tentang “seluruh pejabat DKI munafik dan bangsat” sebagai berikut sedikit penggalan perkataan pidato Ahok

“Dua tahun di Jakarta ini saya tahu bajingan itu bukan hanya rakyat jelata tapi juga para pejabat. Saya betul-betul muak dengan kemunafikan saat meninjau rusun Marunda, Kamis 4 September 2014”.

Dari penggalan tersebut penulis menyimpulkan bahwa kata bajingan ditemukan gaya bahasa sarkasme karena kata bajingan adalah kata makian kata yang kasar yang tidak sepatasnya diucapkan oleh seseorang. Penggunaan gaya bahasa juga terdapat pada penggalan video tersebut kata “muak”, “munafik” termasuk pada gaya bahasa majas sarkasme karena pada kata tersebut memiliki arti yang kasar. Penggalan kata tersebut ditemukan karena perkaatan yang menyinggung pihak lain dan tidak pantas diucapkan.

Dalam pilihan Gubernur DKI 2017 penulis memilih video Ahok pada saat melakukan pidato pada kampanye pilihan Gubernur DKI Jakarta pada 28 Oktober 2016 sampai dengan 11 Februari 2017 selama putaran 1. Penulis menyimak salah satu video yang di unggah pada 14 Januari 2017 tentang gaya bahasa Ahok. Penulis menyimpulkan bahawa gaya komunikasi Ahok paling unik dibandingkan para pesaingnya. Gaya bahasa yang membuat unik adalah Ahok menggunakan pola komunikasi *low context* yang cenderung spontan. Gaya komunikasi seperti itu

memiliki keuntungan dan kelemahan buat Ahok. Keuntungannya, cara penyampaian Ahok akan program-program bisa lebih dimengerti oleh semua kalangan. Ahok tidak menggunakan bahasa yang rumit untuk memaparkan semua itu. Orang pun bisa jadi menggandrungi Ahok karena gaya bicaranya dianggap sebagai antitesis politisi pada umumnya yang cenderung berbahasa elitis dan normatif. Ahok seperti mengendalikan komentarnya mengenai berbagai hal meski ditanya oleh wartawan. Hingga akhirnya bisa dilihat kini Ahok yang sedang beradaptasi dengan cara mengurangi spontanitas ketika berbicara. Maka dari itu, justru gaya komunikasi itulah yang membuat Ahok berbeda dengan lainnya. Jika Ahok berubah pendiam, Ahok tidak lagi seperti Ahok yang dikenal masyarakat. Dari penjelasan tentang gaya bahasa Ahok tersebut juga terdapat buku yang membuat peneliti tertarik yang ditulis oleh orang lain yang memperkuat gaya bahasa Ahok yang dituliskan dalam buku tersebut. Peluncuran buku tersebut di Aula Gedung Joeang, Jakarta Pusat pada hari Sabtu, 14 Mei 2016.

Buku yang berjudul “Ahok sang pemimpin bajingan” yang ditulis Maksimus Ramses Lalongkoe dan Syaefurrahman Al Banjary ingin menggambarkan gaya kepemimpinan Ahok, sapaan akrab Basuki, yang keras dalam menghadapi sistem korup di republik ini. Dalam buku tersebut terdapat kutipan "Bajingan bukan makna sebenarnya. Ahok sebagai sosok pemimpin para bajingan, yaitu para pejabat negara yang punya komunikasi politik santun, tetapi korup" Pernyataan dari buku tersebut menurut penulis, Basuki adalah sosok pemimpin fenomenal yang berani melawan arus dengan gaya bicara blak-blakan, sikap tegas, dan tidak kenal kompromi, serta keberanian memberantas para predator uang rakyat. Pesan yang ingin disampaikan bagaimana seorang pemimpin membangun sistem yang jujur dan terbuka kepada

publik, misalnya Ahok berani membuat sistem *e-budgeting*, hal-hal seperti ini perlu disebarluaskan dan dicontoh oleh pemimpin daerah lain. Oleh karena itu, tidak heran jika masyarakat yang menjuluki pria cina mantan Bupati Belitung Timur yang dikabarkan pernah jadi tersangka di Polda Babel.

Peneliti tertarik melakukan penelitian tentang diksi dan gaya bahasa dalam berpidato. Penulis mencoba melakukan penelitian ini dengan objek yang dikaji adalah pidato Ahok (Basuki Tjahaja Purnama). Penulis melakukan penelitian ini karena tertarik dengan gaya bahasa Ahok yang kontroversial yang biasanya mengandung sindiran orang lain. Kehebohan pada sosial media yang membuat peneliti terdorong mengkaji objek pidato Ahok. Gaya bahasa yang seperti ini jarang sekali peneliti lihat pada para pemimpin yang lain. Khususnya di masyarakat Indonesia sendiri oleh karena itu, dengan pidato Ahok penulis mengkaitkan dengan kajian stilistika khususnya tentang gaya bahasa dan diksi.

Berdasarkan hal tersebut, alasan peneliti melakukan penelitian kasus ini selain mengetahui gaya bahasa dan diksi pada pidato Ahok peneliti juga bisa menambah wawasan baru tentunya tentang studi stilistika khususnya. Suatu tantangan bagi peneliti karena waktu di bangku perkuliahan tidak mengambil mata kuliah stilistika jadi peneliti berusaha belajar dengan teori-teori yang ada di buku. Analisis terhadap pidato Ahok ini peneliti membatasi pada segi dan gaya bahasa dan diksi. Pada segi diksi peneliti meninjau dari ketepatan pilihan kata dan kesesuaian pilihan kata. Adapun dari segi bahasa penulis akan menganalisis gaya bahasa yang terdapat pada pidato Ahok. Berdasarkan hal di atas, maka penelitian ini berjudul ”Diksi dan Gaya Bahasa pada Pidato Basuki Tjahaja Purnama Kajian Stilistika”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah penggunaan diksi pada pidato Basuki Tjahaja Purnama?
2. Bagaimanakah penggunaan gaya bahasa pada pidato Basuki Tjahaja Purnama?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang diharapkan dari pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan penggunaan diksi pada pidato Basuki Tjahaja Purnama
2. Untuk mendeskripsikan gaya bahasa pada pidato Basuki Tjahaja Purnama

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan penulis dari pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoretis

Penelitian pada pidato Ahok ini bertujuan untuk mengembangkan ilmu bahasa. Khususnya kajian stilistika yang diharapkan dapat menambah khazanah kajian pidato dengan memahami diksi dan gaya bahasa.

2. Manfaat Praktik

1. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang berkepentingan serta dapat memberikan kontribusi untuk pembaca.
2. Penelitian ini dapat membantu menemukan pendekatan yang tepat untuk memahami gaya bahasa dalam stilistika dan juga sebagai referensi dalam penelitian selanjutnya khususnya tentang diksi gaya bahasa dalam kajian stilistika.

1.5 Asumsi Penelitian

Dalam penelitian tentu diperlukan anggapan dasar yang dapat dijadikan titik acuan bagi peneliti dalam melaksanakan penelitian tersebut. Diksi dan gaya bahasa termasuk pada kajian stilistika, kajian tentang stilistika diperlukan karena termasuk dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Diksi dan gaya bahasa seringkali digunakan pada pidato. Oleh karena itu, perlu diketahui pemahaman tentang diksi dan gaya bahasa pada pidato. Pidato yang dimaksud adalah kampanye pemilihan Gubernur DKI. Dengan demikian penelitian ini diharapkan mampu memperoleh deskripsi mengenai diksi dan gaya bahasa pada pidato Basuki Tjahaja Purnama.

1.6 Definisi Operasional

1. Stilistika adalah menurut Nurgiyantoro (2014 :74) berkaitan erat dengan *style*. Bidang garapan stilistika adalah *style*, bahasa yang dipakai dalam konteks

tertentu, dalam ragam bahasa tertentu. Jika *style* diindonesiakan dengan diadaptasikan menjadi '*stile*' atau 'gaya bahasa' dan menjadi stilistika.

2. Diksi adalah hasil dari upaya memilih kata yang tepat untuk dipakai dalam suatu tuturan bahasa. Diksi bukan sekedar memilih yang tepat tetapi untuk menentukan kata mana yang cocok digunakan dalam kalimat yang maknanya tidak bertentangan dengan nilai-nilai yang diakui masyarakat. Diksi yang dimaksud di sini adalah diksi pada pidato Ahok.
3. Gaya Bahasa adalah menurut Keraf (2006: 113) pengertian gaya atau khususnya gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah *style*. Kata *style* itu sendiri berasal dari kata Latin *stilus* yang berarti semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin. Gaya bahasa adalah cara pengungkapan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa kepribadian penulis atau pemakai bahasa.
4. Pidato Ahok adalah penyampaian gagasan secara lisan di depan umum yang dilakukan Ahok. Pidato yang dimaksudkan adalah pidato yang dilakukan Ahok selama masa pemilihan Gubernur 2017 berlangsung putaran 1.